



Open Access

PENGARUH BIAYA PRODUKSI, *LEVERAGE*, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA 2020-2024

Tegar Dwi Wantoro^{*1}, Ernawati Malik²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

^{*}Corresponding Author: Tgrwantoro24@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 02 Oktober 2025</p> <p>Revised : 03 November 2025</p> <p>Accepted : 01 Desember 2025</p> <p>Publication : 30 Desember 2025</p> <p>Keywords: <i>Production Costs, Leverage, Sales Growth, Inventory Turnover, Net Profit.</i></p> <p>Kata Kunci: Biaya Produksi, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Persediaan, Laba Bersih.</p> <p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	<p>Abstract: <i>This study aims to examine the effect of production costs, leverage, sales growth, and inventory turnover on net profit in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. This research employs a quantitative approach. The population consists of 95 manufacturing companies in the food and beverage sub-sector, with a sample of 17 companies. The data collection method used is documentation. The data analysis method is multiple linear regression analysis using SPSS version 22. The results of this study indicate that partially (t-test), production costs and inventory turnover have a significant effect on net profit in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period, while leverage and sales growth do not have a significant effect on net profit in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector. Based on the simultaneous test results (F-test), production costs, leverage, sales growth, and inventory turnover simultaneously have a significant effect on net profit in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector.</i></p> <p>Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, leverage, pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia periode 2020-2024. Penelitian ini adalah kuantitatif. Populasinya terdiri dari 95 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dengan jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode analisis data adalah analisis regresi linier berganda melalui SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial (uji-t) biaya produksi dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di bursa efek Indonesia periode 2020-2024, sedangkan leverage dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Berdasarkan hasil uji simultan (uji-f) menunjukkan bahwa biaya produksi, leverage, pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.</p>
---	---

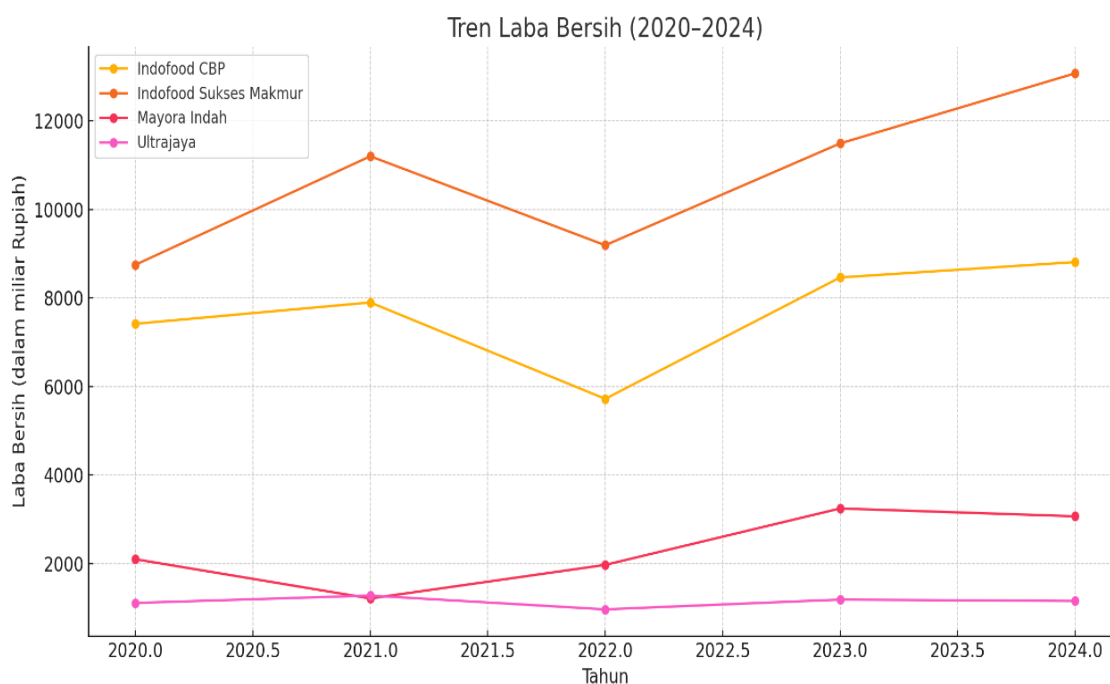
INTRODUCTION

Dalam menghadapi persaingan global dan perubahan preferensi konsumen, perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman dituntut untuk terus meningkatkan daya saingnya. Hal ini dapat dicapai melalui inovasi produk, peningkatan efisiensi produksi serta pengelolaan keuangan yang optimal. Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laba bersih. Menurut Hery (2017) dalam Marismiati dan Azhar (2022:31) laba bersih merupakan hasil akhir dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian yang tercatat dalam laporan laba rugi. Pertumbuhan dan perkembangan laba perusahaan dapat dicapai melalui berbagai langkah strategis, seperti mengoptimalkan biaya produksi, mengendalikan biaya distribusi, serta mendorong peningkatan volume penjualan. Yuda (2020) dalam Lalitasari, Pratiwi, dan Samanto (2023:100) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara volume penjualan dengan peningkatan laba bersih yang dapat terlihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Laba akan diperoleh ketika total pendapatan dari penjualan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan selama periode operasional tertentu. Oleh sebab itu, perusahaan perlu cermat dalam memilih produk yang ditawarkan kepada konsumen dan memastikan target volume penjualan dapat tercapai secara maksimal dengan pengelolaan biaya yang efisien. Laba bersih yang konsisten dan meningkat mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional secara efisien, menyusun strategi yang tepat, serta melakukan pengendalian biaya secara optimal. Hal ini menjadi sangat relevan dalam industri makanan dan minuman yang cenderung dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku, perubahan preferensi konsumen, dan kebijakan pemerintah. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih menunjukkan keberhasilan dalam menyeimbangkan kualitas produk, efisiensi proses produksi serta kemampuan bersaing dari sisi harga di pasar.

Dalam periode 2020 terdapat tantangan besar bagi sub sektor makanan dan minuman, salah satunya terjadi pada saat 2020 hingga 2021 adalah pandemi COVID-19. Kebijakan pembatasan mobilitas, terganggunya rantai pasok global serta meningkatnya ketidakpastian pasar berdampak langsung pada kelancaran produksi dan distribusi. Kondisi ini menyebabkan kenaikan harga bahan baku, keterlambatan pengiriman, dan peningkatan biaya logistik serta energi. Memasuki tahun 2025, tantangan baru muncul seiring dengan memanasnya kembali perang tarif dagang antara Amerika Serikat dan China. Faktor utama yang mempengaruhi penurunan ini adalah kebijakan tarif yang agresif dari pemerintahan Trump. Pengenaan tarif tinggi terhadap barang impor, terutama

dari China, telah meningkatkan biaya produksi dan menciptakan ketidakpastiaan dalam rantai pasokan. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan, termasuk di sektor manufaktur makanan dan minuman, menunda investasi dan perekrutan tenaga kerja serta mengurangi produksi, (www-cnbcindonesia-com.cnd.ampproject.org).

Berikut grafik laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2024



Sumber: Data diolah IDX. (2025)

Laba bersih merupakan salah satu indikator utama kinerja keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, yaitu biaya produksi, leverage, pertumbuhan penjualan, dan perputaran persediaan. Biaya produksi dalam praktiknya sering kali menghadapi berbagai kelemahan yang dapat berdampak negatif terhadap efisiensi dan pencapaian laba bersih, seperti pemilihan harga bahan baku yang rendah, pemberian upah tenaga kerja yang kecil atau pengeluaran biaya overhead yang rendah yang mengakibatkan biaya produksi mengalami penurunan (Tanjung & Simorangkir, 2023:44).

Leverage merujuk pada penggunaan dana pinjaman oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dengan harapan dapat meningkatkan laba. Penggunaan leverage yang tinggi dapat berdampak positif terhadap laba bersih apabila dana tersebut digunakan secara efisien dan mampu menghasilkan pengembalian yang lebih besar dari pada beban bunga utang. Namun demikian, leverage juga meningkatkan risiko keuangan, karena tingginya beban bunga dapat menurunkan laba bersih apabila pendapatan

perusahaan tidak mencukupi (Jusi dan Febrian, 2023:383). Perputaran persediaan merupakan ukuran efisiensi perusahaan dalam mengelola barang dagangan atau stoknya. Semakin tinggi nilai rasio perputaran persediaan maka semakin efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan yang dimilikinya (Wijaya, 2022) dalam Putri dan Rimawan (2023:1.0917). Tingginya perputaran persediaan menunjukkan bahwa barang cepat terjual dan dana tidak tertahan lama dalam bentuk persediaan. Hal ini positif karena semakin kecil dana yang tertahan dalam persediaan semakin besar kemungkinan dana tersebut berkontribusi langsung terhadap laba bersih. Sebaliknya, jika rasio perputaran persediaan rendah berarti barang bergerak lambat sehingga dana perusahaan tertahan lebih lama dan tidak segera kembali menjadi kas yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari dan Widati (2022) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Habib (2024) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba yang artinya leverage sangat erat kaitannya dengan pengelolaan utang Perusahaan, sehingga tinggi rendahnya leverage tidak selalu mempengaruhi kinerja laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernitawati dan Maftuhin (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitohang, Fahrizal dan Luthfi, (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih karena adanya faktor biaya yang mengimbangi pendapatan, efisiensi yang rendah, dan pengaruh dominan dari variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil penelitian yang dilakukan Putri dan Rimawan (2023) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak terdapat pengaruh signifikan antara perputaran persediaan terhadap laba, sementara itu Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda Lubis dan Siregar, (2023) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap laba bersih karena semakin cepat persediaan berputar, semakin efisien penggunaan modal. semakin kecil biaya penyimpanan dan risiko kehilangan nilai, serta semakin besar kemungkinan laba bersih meningkat.

Berdasarkan perbedaan temuan dari penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, baik secara parsial maupun secara simultan pengaruh biaya produksi, leverage, pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan terhadap laba bersih pada

perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

METHOD

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan sumber data diperoleh melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, menurut Sugiyono (2020:85) teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dari 95 perusahaan yang menjadi populasi, diperoleh total sampel 15 perusahaan sub sektor makanan dan minuman dengan periode penelitian tahun 2020-2024. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2020:124) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dokumen-dokumen, seperti dokumen laporan keuangan tahunan dan catatan atas laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman selama periode 2020-2024.

Teknik Analisis data :

1. Analisis Statistik Deskriptif.

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2018:35). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca

2. Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari, uji normalitas, yaitu untuk menguji model regresi. variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, uji multikolinieritas, yang bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi, Uji Heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi dan Uji autokorelasi yang bertujuan mengetahui keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali. 2018:37).

3. Uji Analisis Regresi Linier Berganda.

Pengujian model pertama yaitu regresi linier berganda. Model ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. juga menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018:37).

4. Uji Hipotesis.

Uji Signifikansi Individual (Uji t) Uji t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018:39). Uji statistik F menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam metode ini mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dan Uji Koefisien Determinasi (R^2) Koefisien determinasi (Adjusted R-Squared) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Biaya_Produksi_X1	85	26.48	33.12	29.0769	1.77884
Leverage_X2	85	-2.30	21.84	5.8927	10.27136
Pertumbuhan_Penjualan_X3	85	-3.36	.04	-.5684	.40174
Perputaran_Persediaan_X4	85	-5.48	22.93	20.9486	4.86853
Laba_Bersih_Y	85	24.23	33.07	27.2731	2.00258
Valid N (listwise)	85				

Sumber : data diolah 2025

Berdasarkan output SPSS 22 diatas diketahui,

- 1) Variabel Biaya produksi memiliki nilai minimum (terendah) yaitu 26.48 dan dengan nilai maximum (terbesar) yaitu 33.12, sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu 29.0769 dan dengan nilai standar deviasi (simpangan baku) yaitu 1.77884
- 2) Variabel Laverage, produksi memiliki nilai minimum (terendah) yaitu -2.30 dan dengan nilai maximum (terbesar) yaitu 21.84, sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu 5.8927 dan dengan nilai standar deviasi (simpangan baku) yaitu 10.27136
- 3) Variabel Pertumbuhan Penjualan, memiliki nilai minimum (terendah) yaitu -3.36 dan dengan nilai maximum (terbesar) yaitu 0.04, sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu -0.5684 dan dengan nilai standar deviasi (simpangan baku) yaitu 0.40174.

- 4) Variabel Perputaran Persediaan, memiliki nilai minimum (terendah) yaitu -5.48 dan dengan nilai maximum (terbesar) yaitu 22.93, sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu 20.9486 dan dengan nilai standar deviasi (simpangan baku) yaitu 4.86853.
- 5) Variabel Laba Bersih, memiliki nilai minimum (terendah) yaitu 24.23 dan dengan nilai maximum (terbesar) yaitu 33.07, sedangkan nilai rata-rata (mean) yaitu 27.2731 dan dengan nilai standar deviasi (simpangan baku) yaitu 2.00258.

2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		85
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.87738573
Most Extreme	Absolute	.072
Differences	Positive	.072
	Negative	-.051
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang terlihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0.200 yang artinya

2) Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Biaya_Produksi_X1	.894	1.118
Leverage_X2	.880	1.136
Pertumbuhan_Penjualan_X3	.957	1.045
Perputaran_Persediaan_X4	.972	1.029

a. Dependent Variable: Laba_bersih_Y

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas yang terlihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10, sehingga di dalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.026	.851		.030	.976
Biaya_Produksi_X1	.014	.029	.061	.482	.631
Leverage_X2	.005	.005	.113	.894	.374
Pertumbuhan_Penjualan_X3	.083	.118	.086	.706	.482
Perputaran_Persediaan_X4	.004	.009	.049	.407	.685

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4, maka dapat dilihat bahwa keempat variabel tersebut mempunyai nilai signifikan > 0.05. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.900 ^a	.810	.799	.58414	1.869

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Leverage, Biaya Produksi, Pertumbuhan Penjualan

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.869. Sesuai dengan syarat uji autokorelasi, terdapat dasar pengambilan keputusan yaitu jika $dU < dW < (4-dU)$ artinya tidak terjadi autokorelasi, sehingga telah diketahui $1.7383 < 1.869 < 2.2617$. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Berganda

Model ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali. 2018:37). Adapun persamaan analisis linier berganda, sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta1.X1 + \beta2.X2 + \beta3.X3 + \beta4.X4 + e$$

Berikut ini adalah tabel hasil uji pengolahan data:

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.240	1.738		-.713	.478
Biaya_Produksi_X1	1.015	.058	.902	17.411	.000
Leverage_X2	-.005	.010	-.026	-.497	.621
Pertumbuhan_Penjualan_X3	-.067	.250	-.013	-.268	.790
Perputaran_Persediaan_X4	-.049	.020	-.118	-2.373	.020

a. Dependent Variable: Laba_Bersih_Y

Sumber: Data diolah, 2025.

Jadi, persamaan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = -1.240 + 1.015.X1 - 0.005.X2 - 0.067.X3 - 0.049.X4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (α) yang diperoleh sebesar -1.240 artinya jika variabel independen (biaya produksi, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan) bernilai 0 maka total nilai laba bersih adalah -1.240.
- 2) Nilai koefisien regresi variabel biaya produksi adalah 1.015, yang artinya terdapat hubungan positif dengan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan biaya produksi akan meningkatkan nilai laba bersih sebesar 1.015.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel *leverage* adalah - 0.005, yang artinya terdapat hubungan negatif dengan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan menurunkan nilai laba bersih sebesar - 0.005.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan adalah - 0.067 yang artinya terdapat hubungan negatif dengan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pertumbuhan penjualan akan menurunkan nilai laba bersih sebesar - 0.067.
- 5) Nilai koefisien regresi variabel perputaran persediaan adalah - 0.049 yang artinya terdapat hubungan negatif dengan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan perputaran persediaan akan menurunkan nilai laba bersih sebesar - 0.049.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

**Tabel 7. Hasil Uji-t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.240	1.738		-.713	.478
Biaya_Produksi_X1	1.015	.058	.902	17.411	.000
Leverage_X2	-.005	.010	-.026	-.497	.621
Pertumbuhan_Penjualan_X3	-.067	.250	-.013	-.268	.790
Perputaran_Persediaan_X4	-.049	.020	-.118	-2.373	.020

a. Dependent Variable: Laba_Bersih_Y

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan tabel 7. dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Biaya produksi (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 17.411, yang berarti bahwa nilai $17.411 >$ nilai t-tabel (1.664). Kemudian, variabel ini memiliki nilai sig $<$ 0.05 ($0.000 <$ 0.05). Hal ini membuktikan bahwa H1 diterima. Dengan demikian, biaya produksi (X1) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y).
- 2) *Leverage* (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar -0.497, yang berarti bahwa nilai $-0.497 <$ nilai t-tabel (1.664). Kemudian, variabel ini memiliki nilai sig $>$ 0.05 ($0.621 >$ 0.05). Hal ini membuktikan bahwa H2 ditolak. Dengan demikian, *leverage* (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y).
- 3) Pertumbuhan penjualan (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar -0.268, yang berarti bahwa nilai $-0.268 <$ nilai t-tabel (1.664). Kemudian, variabel ini memiliki nilai sig $>$ 0.05 ($0.790 >$ 0.05). Hal ini membuktikan bahwa H3 ditolak. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y).
- 4) Perputaran persediaan (X4) memiliki nilai t-hitung sebesar -2.373, yang berarti bahwa nilai $-2.373 >$ nilai t-tabel (1.664). Kemudian, variabel ini memiliki nilai sig $<$ 0.05 ($0.020 <$ 0.05). Hal ini membuktikan bahwa H4 diterima. Dengan demikian, perputaran persediaan (X4) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Y).

b. Uji-f (Uji Simultan)

Tabel 8. Hasil Uji-f
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	272.205	4	68.051	84.191	.000 ^b
Residual	64.664	80	.808		
Total	336.869	84			

a. Dependent Variable: Laba_Bersih_Y

b. Predictors: (Constant), Perputaran_Persediaan_X4, Leverage_X2, Pertumbuhan_Penjualan_X3, Biaya_Produksi_X1

Sumber: Data diolah, 2025.

Dari hasil pengujian pada tabel 8 diatas, maka secara simultan keempat variabel independent dapat menunjukkan nilai f-hitung $>$ f-tabel, yaitu $84.191 > 2.479$ dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ sehingga H5 diterima. Hal ini berarti biaya produksi, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

c. Uji R² (Uji koefisien Determinasi)

Tabel 9. Hasil Uji R²
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899 ^a	.808	.798	.89905

a. Predictors: (Constant), Perputarana_Persediaan_X4, Leverage_X2, Pertumbuhan_Penjualan_X3, Biaya_Produksi_X1

b. Dependent Variable: Laba_Bersih_Y

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan angka Adjusted R Square sebesar 0.798 atau 79.8%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel laba bersih (Y) dipengaruhi oleh variabel biaya produksi (X1), *leverage* (X2), pertumbuhan penjualan (X4) dan perputaran persediaan (X4) sebesar 79.8% sedangkan sisanya sebesar 20,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih.

Biaya produksi (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 17.411, yang berarti bahwa nilai $17.411 >$ nilai t-tabel (1.664). Kemudian, variabel ini memiliki nilai $\text{sig} < 0.05$ ($0.000 < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa H1 diterima. Dengan demikian, biaya produksi

berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Menurut Harnanto (2017) dalam Fatmawati dan Avriyanti (2024:526) biaya produksi dianggap melekat pada penentuan laba rugi suatu perusahaan. karena biaya produksi diperlakukan sebagai beban atas pendapatan. Biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih disebabkan karena semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, maka semakin besar harga pokok penjualan suatu produk. Jika harga jual produk tetap, maka margin laba yang diperoleh perusahaan akan menurun. Sebaliknya, jika perusahaan dapat menaikkan harga jual produk maka margin laba yang diperoleh perusahaan dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Laba Bersih.

Leverage (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar -0.497, yang berarti bahwa nilai $-0.497 < \text{nilai t-tabel (1.664)}$. Kemudian, variabel ini memiliki nilai $\text{sig} > 0.05$ ($0.621 > 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa H2 ditolak. Dengan demikian, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan utang yang konservatif dan belum optimal, biaya bunga yang relatif terkendali, dominannya pendanaan internal, serta pengaruh faktor operasional dan eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tala dan Karamoy (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Laba Bersih.

Pertumbuhan penjualan (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar -0.268, yang berarti bahwa nilai $-0.268 < \text{nilai t-tabel (1.664)}$. Kemudian, variabel ini memiliki nilai $\text{sig} > 0.05$ ($0.790 > 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa H3 ditolak. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Menurut Fabozzi (2000:881) dalam Silviana (2016:4), pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan yang di atas rata-rata bagi suatu Perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang Tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan. Pertumbuhan penjualan di pengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas produk,

strategi harga, pemasaran, inovasi, distribusi, dan kebijakan diskon yang di sesuaikan dengan margin keuntungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risdaini et al (2024), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pertumbuhan penjualan terhadap laba bersih.

4. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih.

Perputaran persediaan (X4) memiliki nilai t-hitung sebesar -2.373, yang berarti bahwa nilai $-2.373 >$ nilai t-tabel (1.664). Kemudian, variabel ini memiliki nilai $\text{sig} < 0.05$ ($0.020 < 0.05$). Hal ini membuktikan bahwa H4 diterima. Dengan demikian, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan perusahaan mampu menjual dan mengganti stok dengan cepat, sehingga menekan biaya penyimpanan, mengurangi risiko kedaluarsa, dan meminimalkan kerugian bahan. Selain itu, pengelolaan persediaan yang efisien meningkatkan arus kas dan pemanfaatan modal kerja yang berkontribusi pada efisiensi biaya perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2019), menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

5. Pengaruh Biaya produksi, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai f-hitung $>$ f-tabel, yaitu $84.191 > 2.479$ dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ sehingga H5 diterima. Hal ini berarti biaya produksi, *leverage*, pertumbuhan penjualan dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Laba bersih perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor utama yang berkaitan dengan operasional dan strategi keuangan. Fatmawati dan avriyanti (2024) menemukan bahwa efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi berkontribusi positif terhadap peningkatan laba bersih. Selanjutnya, Habib (2024) membuktikan bahwa pemanfaatan *leverage* secara tepat mampu mendorong pertumbuhan laba perusahaan.

REFERENCES

- Ananda Lubis, M. R., & Siregar, I. H. (2023). PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PT. CENTRAL PROTEINA PRIMA TBK. *INVESTASI: Inovasi Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 1(2), 45–52. <https://doi.org/10.59696/investasi.v1i2.22>

- Ernitawati, Y. (2019). ANALISIS TREN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN (STUDI PADA WARALABA RESTORAN SIAP SAJI DI KABUPATEN BREBES TAHUN 2018). *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 1(1), 23–29.
- Fatmawati, & Avriyanti, S. (2024). PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2018–2021. *Jurnal Administrasi Publik dan Bisnis (JAPB)*, 7(1), 520–531. <http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB>
- Ghozali, I. (2018). APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE DENGAN PROGRAM IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, A. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019–2023. *Prosiding Nasional 2024 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 49–53.
- Jusi, D. T., & Febrian, A. (2023). PENGARUH LEVERAGE (DER), PROFITABILITAS (ROA), DAN OPERATING CAPACITY (TATO) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017–2021). *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(3), 381–395.
- Lalitasari, I. N., Pratiwi, D. N., & Samanto, H. (2022). ANALISIS PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA DISTRIBUSI, DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PERUSAHAAN. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 3(2), 99–108. <https://doi.org/10.53088/jerps.v3i2.764>
- Malik, E., Najamuddin, M. N., Mursalim, M., & Chalid, L. (2023). THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITY, AND CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON MARKET REACTION AND COMPANY VALUE IN THE REGISTERED MINING INDUSTRY ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), 122.
- Marismiati, & Azhar, A. (2022). PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR

- MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019–2020. *Land Journal*, 3(1), 30–36.
<https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i1.1746>
- Nirmalasari, F., & Widati, L. W. (2022). PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(12), 5596–5605.
<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Putri, R. W., & Rimawan, M. (2023). PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP LABA BERSIH PT. SELAMAT. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 10914–10922.
- Silviana, R. (2016). PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PROFITABILITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP PERUBAHAN LABA. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5, 1–21.
- Sitohang, H., Fahrizal, A., & Luthfi, M. (2015). PENGARUH PERTUMBUHAN MODAL DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010–2013. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 1–8.
- Sugiyono. (2020). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Alfabeta.
- Tala, O., & Karamoy, H. (2017). ANALISIS PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFaktur DI BURSA EFEK INDONESIA. *Accountability*, 6(1), 57–64.
<https://doi.org/10.32400/ja.16027.6.1.2017.57-64>
- Tanjung, R., & Simorangkir, V. C. M. (2023). PENGARUH BIAYA PRODUKSI TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFaktur SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017–2021. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 42–50.
- Wahyuni, F. (2019). PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN, MODAL KERJA, DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFaktur SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA SUBSEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009–2018). Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Komputer Indonesia.